

BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Spiritualitas

1. Nilai-Nilai

a. Pengertian Nilai (*Value*)

Nilai dalam bahasa Inggris berasal dari kata *value* sedangkan dari bahasa Latin yaitu *vale're* dan *valoir* jika dalam bahasa Prancis kuno yang dari makna denotative memiliki arti harga. Jika kata nilai digabungkan dengan suatu obyek dari sudut pandang tertentu, harga yang terkandung dalam makna nilai memiliki tafsiran yang beragam.¹ Menurut pandangan dari Sidi Gazalba, nilai dapat menunjukkan kualitas bagi individu, nilai juga bersifat ideal, abstrak serta bukan hanya mengenai soal benar dan salah pada pembuktian *empiric* namun penghayatan yang dikehendaki dan sebaliknya.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ada beberapa definisi mengenai nilai memiliki makna harga, nilai juga didefinisikan sebagai suatu hal yang penting atau berguna bagi umat manusia dan dalam berkemanusiaan, selain itu nilai juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang dapat menjadikan manusia berada dititik sempurna sesuai dengan hakikatnya.³ Beberapa definisi nilai menurut para ahli, diantaranya yaitu ;⁴

- 1) Simanjutak : Nilai merupakan berbagai macam ide yang berkembang pada setiap orang mengenai sesuatu yang baik.

¹ Alifia Fitri Rosadi Et Al., “Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas 2 Sd Berbasis Digital Storytelling: Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas 2 Sd Berbasis Digital Storytelling,” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, No. 3 (2023). Hlm. 415.

² Niken Ristianah, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan,” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020). Hlm. 2.

³ “Arti Kata Nilai - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online/Daring, Diakses pada 07 Desember 2023 pukul 16.30 WIB. Dapat diakses di : <https://kbbi.web.id/nilai>.

⁴ Zakky, “Pengertian Nilai Menurut Para Ahli dan Secara Umum [Terlengkap],” *ZonaReferensi.com*, diakses pada tanggal 07 Desember 2023 pukul 16.35 WIB. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-nilai>.

- 2) Kupperman : Nilai yaitu sebuah patokan yang memiliki sifat normatif⁵ serta bisa mempengaruhi individu untuk menentukan pilihannya.
- 3) Mulyana : Nilai yakni suatu keyakinan dan rujukan seseorang dalam menentukan pilihannya.
- 4) Koentjaraningrat : nilai merupakan suatu bentuk budaya yang berfungsi sebagai pedoman setiap individu dalam bermasyarakat. Adapun bentuk dari budaya tersebut bisa disukai atau bahkan sebaliknya sesuai dengan perspektif masyarakat mengenai baik atau buruknya.

b. Macam-Macam Nilai

Nilai tidak hanya satu, didalam nilai ada berbagai macam pembagian nilai, berikut ini adalah beberapa macam nilai dan penjelasannya, diantaranya ;

1) Nilai berdasarkan sumbernya⁶

(a) Nilai Illahi

Nilai yang datang dari Allah SWT. melalui Rasul Nya, dan nilai-nilai tersebut berbentuk adil, takwa, dan diabadikan dalam wahyu ilahi.

(b) Nilai Insani

Nilai insani yaitu nilai kemanusiaan, (*mu'amalah ma'anaas*) nilai ini tumbuh berdasarkan kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban umat manusia. nilai ini memiliki sifat dinamis⁷.

⁵ Nilai normatif memiliki kaitan dengan hak serta kewajiban warga negara. Pada nilai normatif terdapat peraturan, hukum-hukum, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, adapun hal tersebut harus diikuti oleh warga negara. Lihat di Isa Fathul Vaniya, "Penerapan Nilai Normatif, Nilai Nominal Dan Nilai Semantik Dalam Mengatur Hak Dan Kewajiban Warga Negara Yang Diatur Dalam Uud 1945" (2022). Hlm. 2-3.

⁶ Andri Sutrisno, "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan," *Al'adalah* 24, No. 1 (2021). Hlm. 6-7.

⁷ Manusia adalah makhluk yang dapat bertumbuh kembang, manusia selalu mengalami dinamika, Whitehead memandang manusia adalah makhluk dinamis karna menjadi sentrak dari peran kategori proses. Lihat di Fabianus Selatang, "Memahami Manusia Dan Alam Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead Dan Relevansinya Bagi Teologi," *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* Vol. 5, No. 1 (2020). Hlm. 118.

2) Nilai berdasarkan objek kajian sosiologi⁸

(a) Nilai Sosial

Nilai sosial yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap serta tindakan manusia dalam lingkungannya, nilai sosial ini sudah lekat dengan masyarakat. Manusia tidak dapat menjalani kehidupan dengan sendirian dan mandiri, sehingga diperlukan hubungan dan bantuan dengan sesama manusia lainnya, karena manusia merupakan makhluk sosial⁹.

(b) Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran yakni nilai yang bersumber dari unsur akal manusia (rasio, budi, cipta). Tuhan memberikan nilai kebenaran pada akal pikiran manusia.

(c) Nilai Keindahan

Nilai keindahan merupakan nilai yang berasal dari unsur rasa setiap manusia, nilai keindahan juga disebut dengan nilai estetika. Keindahan pada nilai ini bersifat universal¹⁰. Setiap manusia menilai keindahan berbeda-beda.

(d) Nilai Moral

Nilai moral yakni suatu penilaian yang bersumber pada kemauan (karsa dan etik). Dengan adanya moral, manusia bisa bergaul dan

⁸ “FILSEN21: Macam-Macam Nilai,” Portal SPADA Universitas Sebelas Maret, accessed March 20, 2024, <https://spada.uns.ac.id/mod/assign/view.php?id=153892>.

⁹ Beberapa surat didalam Al Qur'an yang menjelaskan mengenai manusia sebagai makhluk sosial yakni, pada QS. Al Hujurat Ayat 13 dijelaskan bahwasanya manusia dalam berbagai suku serta bangsa yakni dimaksudkan agar dapat membentuk pergaulan hidup. Selain itu dalam QS. Al Maidah ayat 2 juga dijelaskan bahwa manusia hendaknya saling membantu dalam hal kebaikan. Lihat di Salastia Paramita Nurhuda, Nasichcah, and Aisyah Karimah, “Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* Vol. 1, No. 4 (2023). Hlm. 688–689.

¹⁰ Keindahan memiliki sifat universal maksudnya yakni keindahan tidak terikat pada selera perorangan, jadi keindahan bersifat menyeluruh. Lihat di Ernata Hadi Sujito, “Implementasi Ilmu Sosio Antropologi Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Analisis Hubungan Antara Agama, Filsafat Dan Keindahan),” *At-Tawazun, Jurnal Ekonomi Syariah* 8, No. 01 (2020). Hlm. 26.

berhubungan baik dengan sesamanya. Nilai moral sangat penting, karna dalam berhubungan antar sesama harus memiliki sikap yang baik, beberapa contohnya yakni saling menghargai, menghormati, yang mana keduanya itu juga merupakan bagian dari nilai moral.

(e) Nilai Agama

Nilai agama yakni nilai ketuhanan yang tinggi dan mutlak. Nilai ini berasal dari Allah SWT. nilai agama sering dikenal atau disebut dengan nilai religius.

3) Nilai berdasarkan sifatnya

Ada tujuh jenis nilai berdasarkan sifatnya yang dapat dikenal dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu ;¹¹

(a) Nilai Kepribadian

Nilai yang bisa membentuk kepribadian seseorang, contohnya emosi¹², ide, dan lain sebagainya.

(b) Nilai Kebendaan

Nilai yang dapat diukur berdasarkan kegunaan usaha manusia untuk mencukupi kehidupannya, jenis nilai ini sering disebut dengan nilai bersifat ekonomis.

(c) Nilai Biologis

Nilai yang kaitanya dengan kesehatan / unsur biologis manusia, misalnya yaitu berolahraga untuk menjaga kesehatan.

(d) Nilai Kepatuhan Hukum

Nilai yang berkaitan dengan hukum negara yaitu undang-undang serta aturan-aturan negara, ini merupakan nilai yang berkaitan dengan pedoman bagi warga negara agar mengetahui hak serta kewajibanya.

¹¹ Rizal, “3 Jenis Nilai Sosial Menurut Sifat, Ciri, Dan Tingkat Keberadaannya,” Wargamasyarakat.org, 2022, <https://wargamasyarakat.org/3-jenis-nilai-sosial-menurut-sifat-ciri-dan-tingkat-keberadaannya/>.

¹² Emosi yakni luapan perasaan seseorang yang berlangsung secara singkat, emosi bisa diartikan sebagai keadaan atau reaksi psikologis serta fisiologis, contohnya seperti marah, senang, sedih. Lihat “Arti Kata Emosi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed March 26, 2024, <https://kbbi.web.id/emosi>.

(e) Nilai Pengetahuan

Nilai ini merupakan nilai yang berkaitan dengan keilmuan. Seringkali pada nilai ini dikaitkan dengan pendidikan, karna melalui pendidikan tentunya akan mendapatkan ilmu-ilmu atau pengetahuan.

(f) Nilai Agama

Nilai yang berhubungan dengan agama serta kepercayaan yang dimiliki dan dianut setiap manusia, nilai ini berasal dari masing-masing ajaran agama yang menjelaskan perbuatan, perintah larangan dan lain-lain untuk umatnya.

**c. Nilai Berdasarkan Perspektif Max Ferdinan Scheler
(Tokoh Filsafat)**

1) Biografi Max Ferdinan Scheler

Max Scheler adalah tokoh dari bidang ilmu filsafat yang memiliki kajian tentang nilai. Max Scheler merupakan tokoh filsafat yang berasal dari Negara Jerman¹³, ia lahir pada tahun 1874 di Munchen, ibu kota Bavaria negara Jerman Selatan. Pada awalnya kedua orang tuanya memiliki agama yang berbeda, yaitu ayahnya bergama Lutheran dan ibunya beragama Yahudi¹⁴, namun setelah keduanya menikah sang ayah

¹³ Jerman merupakan negara yang berbentuk Republik Federasi dengan sistem pemerintahan demokrasi parlementer dan memiliki dasar negara demokrasi. Negara ini memiliki lambang burung Elang (*Adler*) dan memiliki lagu kebangsaan *Deutschlandslied* ciptaan Josef Haydn. Bendera Jerman ada tiga strip dengan warna dari atas hitam tengah merah dan bawah kuning emas. Negara ini memiliki luas wilayah 357.031 km². Lihat di “Kedutaan Besar Republik Indonesia di Berlin, Republik Federal Jerman,” Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, accessed March 26, 2024, <https://www.kemlu.go.id/berlin/id>.

¹⁴ Agama Yahudi adalah salah satu dari agama samawi yaitu agama yang berdasarkan wahyu Allah SWT. Agama Yahudi dikenal lebih dari satu nama, yaitu terdapat tiga gelar pada agama Yahudi, pertama adalah Ibrani, Israel serta Yahudi. Kata Ibrani digunakan selama dua abad sebelum masehi oleh kabilah yang menempati sebelah utara Jazirah Arab. Nama Ibrani dinisbatkan kepada Nabi Ibrahim atau Abraham. Israel dinisbatkan pada Nabi Ya'qub, mereka dikenal dengan bani Israel, nama Israel ini untuk membedakan keturunan Nabi Ishaq AS. dan Nabi Ismail AS. pada abad 18/19 M mengganti dari Ibrani menjadi Israel.

mengikuti ibunya yaitu Yahudi Ortodoks. Max Scheler tidak tertarik pada agama kedua orang tuanya, ia lebih memilih jalan sendiri yaitu pada agama Katolik. Ia menyatakan sendiri bahwa ia terpengaruh Katolik pada saat usianya 15 tahun. Surat baptis Max Scheler ditemukan di Munchen dan didalamnya menyebutkan bahwasanya pada tanggal 20 September 1899 Max Sheler yang awalnya beragama Yahudi, dipermandikan di parioki Santo Antonius. Selanjutnya pada 2 Oktober 1899 yakni dua belas hari setelah pembaptisan ia menikahi seorang perempuan dengan nama Amelie, ia merupakan seseorang yang sudah menikah sebelumnya, jadi Gereja tidak dapat membenarkan pernikahan yang demikian, sejak itulah Max Scheler memutuskan dirinya dari partisipasinya dalam kehidupan sacramental Gereja. Meski terjadi yang demikian, Max Scheler tetap melihat dirinya sebagai seorang Katolik, dan ketika ia sudah dikaruniai seorang anak yaitu dengan nama Wolfgang, dan anaknya dipermandikan sebagai seorang yang beragama Katolik.¹⁵

Max Scheler memiliki minat dan ketertarikan dengan dunia filsafat, dan ia juga tertarik pada karya milik Friedrich Nietzsche, selain itu Max Scheler juga menyatakan bahwa dirinya adalah seorang yang Marxis serta sosial demokrat. Pada tahun 1894 Max Scheler memulai studinya di Universitas yang beralamat di Munich, namun pada tahun 1895 ia telah mendaftar di Berlin, awalnya ia belajar tentang kedokteran namun dia lebih tertarik dan memfokuskan dirinya untuk belajar filsafat dan sosiologi dan juga menghadiri kuliah yang diampu oleh Wilhem Dilthey dan George Simmel. Setelah menempuh studinya di Berlin, Max Scheler pindah di Jena pada tahun 1896 untuk menyelesaikan studinya di bawah bimbingan Rudolf Eucken (seorang filsuf terkenal dan populer pada saat itu serta meraih

Kemudian terakhir adalah Yahudi, nama ini diberikan kepada setiap orang yang yakin dengan agama Yahudi. Lihat di Dwi Kurniawan et al., “Sejarah Agama Yahudi,” *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 9, No. 1 (2023). Hlm. 104–106.

¹⁵ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2018). Hlm. 14–16.

penghargaan nobel pada bidang sastra tahun 1908). Scheler tertarik dengan Eucken karna adanya gagasan milik Eucken tentang pencarian batin akan kehidupan spiritual pada setiap manusia. Di Jena, Scheler telah menyelesaikan disertasi dan habilitasinya, serta sebagai langkah awalnya memulai karir dalam bidang filsafat. Ketika berada di Jena pada tahun 1898, ia bertemu dengan Max Weber yang juga telah memberikan pengaruh pada pemikirannya, pertemuannya dengan Max Weber tepatnya adalah di daerah Heidelberg. Pada tahun 1901 Scheler pindah bersama keluarganya ke Munich kemudian memulai karirnya sebagai Privatdzone, lalu membentuk “Ahli Fenomenologi Munich” bersama dengan Theodor Lipps. Pada tahun 1910-1919 Scheler kehilangan hak mengajarnya karna ada skandal perselingkuhan yang dilaporkan oleh istrinya. Disini scheler mengalami kesulitan ekonomi namun dibalik itu ia juga tetap produktif hingga menerbitkan banyak karya-karya seperti *Phenomenology and Theory of the Feeling of Sympathy and of Love and Hate* (1913), *Formalism in Ethics* dan *Etika Nilai Non Formal* (Bagian 1 1913, Bagian 2 1916), *Kejeniusan Perang* dan *Perang Jerman* (1915). Pada tahun 1912 Scheler bergabung dengan lingkaran fenomenologi Gottingen. Pada masa ini, Scheler membuat karya-karya dan berkolaborasi bersama dengan Husserl, Alexander Pfander, Moritz Geiger serta Adolf Reinach, pada jurnal yang sangat berpengaruh, yaitu jurnal *Jahrbuch für Philosophie und phanomenologische Forschung*. Pada tahun 1921 Scheler menulis karya pertamanya yang membahas tentang agama yaitu *on the eternal in man*. Scheler bertemu dengan banyak intelektual Jerman terkemuka, seperti Max Brod, Max Brod, Franz Werfel, Martin Buber, Arnold Zweig, Ernst Troeltsch, Werner Sombart, Albert Einstein, Alfred Kerr dan lainnya. Lingkaran diskusinya berkembang lebih luas dan tidak terbatas lagi pada filsafat. Pada tahun 1928 kesehatan Max Scheler menurun dan ia meninggal di rumah sakit yang ada di Frankfurt karena komplikasi jantung.¹⁶

¹⁶ Zachary Davis and Anthony Steinbock, “Max Scheler,” in *The Stanford*

2) Konsep Nilai Menurut Max Scheler

Nilai berasal dari dunia nilai dan keberadaanya secara ensensial tidak bergantung pada objek bernilai yang bersifat empiris. Secara esensial manusia menemukan nilai dan mendahului pengalaman inderawinya serta secara *apriori* ditangkap manusia dari dunia nilai melalui perasaan emosinya. Letak nilai dalam dunia nilai tidak tergantung pada objek nilai maupun tujuan. Nilai adalah sebuah kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya. nilai tidak bergantung pada pemahaman subjek, ada banyak nilai yang belum bisa ditangkap dan dirasakan oleh manusia. nilai tidak bergantung dengan kenyataan pada kehidupan, kehidupan adalah fakta yang tidak sendirinya terkait dengan nilai. Jadi nilai itu ditambahkan untuk diwujudkan dalam kehidupan. Nilai harus dipahami sebagai suatu hal yang bersifat absolut, tidak dapat berubah dan tidak bergantung pada dunia inderawi yang selalu berubah-ubah dalam sejarah.¹⁷

Pada sebuah nilai ada nilai dan objek bernilai, suatu barang atau objek yang baik adalah objek yang memiliki nilai. Nilai dan objek merupakan dua hal yang berbeda, jadi keduanya tidak sama. Objek adalah pembawa nilai, sedangkan nilai adalah kualitas yang bisa diwujudkan pada suatu objek atau benda tetapi tidak identik dengan benda itu sendiri. Manusia dapat menangkap nilai tanpa merujuk pada pembawanya. contohnya yaitu nilai keindahan, nilai itu dapat ditangkap tanpa harus memikirkan milik dari seseorang ataupun barang. Kualitas nilai tidak berubah ketika pembawanya dihancurkan. Semua nilai memiliki dua pengelompokan yaitu ada nilai negatif dan nilai positif. Ada keterkaitan antara nilai dan kewajiban ideal, semua kewajiban harus memiliki dasar dalam nilai yakni suatu nilai harus ada dan tidak ada. Nilai positif adalah nilai yang harus ada, sedangkan nilai negatif kebalikanya,

Encyclopedia of Philosophy, Spring 2024 (Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2024),. diakses pada tanggal 1 Februari 2024 pukul 22.10 WIB. Dapat diakses di : <https://plato.stanford.edu/archives/spr2024/entries/scheler/>.

¹⁷ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta : Kanisius, 2018). Hlm. 52.

yaitu nilai yang harus tidak ada dan tidak terwujud dalam realita kehidupan manusia. hubungan antara ada pada nilai positif dengan kewajiban ideal yaitu kebenaran apriori yang mengatur hal benar dan salah.¹⁸

3) Hierarchy Nilai Menurut Max Scheler

Max Scheler berpendapat bahwa ada suatu hierarchy nilai yang sifatnya apriori¹⁹. Hierarchy bersifat mutlak atau absolut dan mengatasi segala perubahan historis. Pada keseluruhan realitas nilai hanya terdapat satu susunan hierarchy yang menyusun nilai, masing-masing memiliki kedudukan, baik lebih tinggi atau lebih rendah. Ada empat tingkatan pada hierarchy nilai, yaitu ; nilai-nilai kesenangan, nilai-nilai vitalitas atau kehidupan, nilai-nilai spiritualitas, nilai-nilai kesucian dan keprofanan.²⁰

Nilai kesenangan menurut Max Scheler berada pada tingkatan terendah, nilai kesenangan memiliki kaitan dengan perasaan inderawi manusia yang berfungsi merasakan nikmat dan rasa sakit. Rasa senang dan susah dapat ditemukan pada tingkatan ini. Kemudian ada nilai vitalitas, nilai ini berada pada tingkatan selanjutnya setelah nilai kesenangan. Beberapa hal yang mencakup pada nilai vitalitas atau kehidupan adalah luhur, halus, lembut, serta kasar . pada nilai vitalitas mencakup kesejahteraan. Lalu ditingkat selanjutnya ada nilai-nilai spiritualitas. Pada nilai ini tidak memiliki tergantung pada badaniah serta lingkungan alam sekitar, nilai ini lebih difokuskan pada peningkatan aspek batiniah. Jenis pokok dari nilai spiritual yaitu nilai estetis (indah dan jelek), nilai benar

¹⁸ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta : Kanisius, 2018). Hlm. 53–55.

¹⁹ Apriori merupakan kata yang berasal dari bahasa latin, yaitu *a* artinya dari dan *prior* artinya yang mendahului. Apriori tidak tergantung dengan pengalaman inderawi. Pada filsafat idealis, apriori digunakan untuk memberi sifat kepada pengetahuan yang dicapai sebelum dan tidak tergantung pada pengalaman. Lihat di Lorens Bagus, *Kamus filsafat : Lorens Bagus* (Jakarta: Gramedia, 1996). Hlm. 69.

²⁰ Max Scheler, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values: A New Attempt Toward the Foundation of an Ethical Personalism* (Northwestern University Press, 1973). Hlm. 105.

salah atau adil dan tidak adil yang semuanya itu merupakan dasar pokok bagi suatu tatanan hukum objektif, serta nilai dari pengetahuan murni. Selanjutnya adalah nilai yang memiliki tingkat tertinggi diantara yang lainnya, yaitu nilai kesucian dan keprofanan. Nilai kesucian ini tidak bergantung dengan perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawanya. Tindakan yang terjadi dalam mencapai nilai kesucian merupakan jenis cinta khusus yang secara hakiki terarah secara pribadi. Pada hirarki nilai, Max Scheler tidak memasukan nilai moral (baik dan jahat), karna nilai moral berada pada segi yang berbeda.²¹

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam undang-undang sisdiknas (sistem Pendidikan nasional pada no. 20 tahun 2003 yaitu suatu aktivitas yang dilakukan dengan usaha sadar serta terencana dengan tujuan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar supaya peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak atau tingkah laku dan keterampilan.²² Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan memiliki kata asal yaitu didik dan mendapat imbuhan pada awal kata “pe” serta akhir kata “an”, yang akhirnya menjadi kata Pendidikan, Adapun maknanya menurut KBBI yaitu proses yang dilakukan oleh individu dalam mengubah sikap serta moral / tingkah laku dalam usaha mendewasakan dirinya melalui pengajaran serta latihan. Selain dari kata Pendidikan, dalam KBBI juga dijelaskan makna dari mendidik yakni suatu aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk memelihara serta memberi latihan berdasar pada ajaran, tuntunan serta berakhlak dan

²¹ Max Scheler, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values: A New Attempt Toward the Foundation of an Ethical Personalism* (Northwestern University Press, 1973). Hlm 107–108.

²² “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” Di Akses Pada Tanggal 08 Desember 2023 Pukul 19.10 Wib.

cerdas berpikir.²³ Dengan adanya beberapa definisi mengenai pendidikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang dalam membentuk pribadi yang bermoral, berakhlak karimah, berilmu dan juga menjadi pribadi yang berguna bagi dirinya serta bermanfaat dalam bermasyarakat.

Ada beberapa definisi mengenai pendidikan berdasarkan pendekatan ilmiah, yaitu dari segi psikologi dan sosiologi. Pendidikan dalam pandangan psikologis yakni Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk manusia, karna dengan Pendidikan maka manusia dapat berkembang. Selanjutnya yaitu dari pandangan sosiologis Pendidikan merupakan indikator penting, karna dengan Pendidikan maka dapat membentuk masyarakat yang berwatak, cerdas, serta dapat menjadikan manusia untuk bertakwa kepada Allah SWT, berilmu dan berakhlak karimah.²⁴

Ada beberapa definisi Pendidikan menurut para ahli, diantaranya yaitu :²⁵

- 1) Prof. Dr. Lavenged : Pendidikan merupakan suatu kegiatan dalam memberikan bimbingan serta bantuan rohani kepada setiap manusia yang masih memerlukanya.
- 2) Herman Harrel Horne : Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh manusia secara terus –

²³ “Arti Kata Didik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online / Daring,” di akses pada tanggal 08 Desember 2023 pukul 19.20 WIB. <https://kbbi.web.id/didik>.

²⁴ Pendekatan dan ilmiah berasal dari kata approach (ide yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan) dan scientific (sesuatu yang bisa diulangi secara terbuka). Pendekatan ilmiah adalah suatu gagasan untuk meraih tujuan yang bisa digunakan oleh siapapun, dimana saja dan kapan saja. Lihat Desi Pristiwanti, dkk., “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* Vol.4, No. 6 (2022). Hlm. 7912–7913.

²⁵ Rahman mendefinisikan bahwa pendidiikan yakni sebuah proses seseorang dalam mengubah sikap serta tata laku sebagai usaha mendewasakan diri melalui proses, pelatihan, cara serta perbuatan mendidik. Lihat Abd Rahman Bp, Dkk., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2022). Hlm. 4.

menerus yang lebih tinggi bagi setiap manusia yang secara fisik serta mentalnya sudah berkembang.

- 3) Ahmad D Marimba : Pendidikan merupakan kegiatan bimbingan atau pimpinan secara sadar dari seorang pendidik dengan tujuan mengembangkan jasmani serta rohani untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

b. Pendidikan Dalam Al Qur'an

Pada perspektif Islam, pendidikan secara bahasa yaitu dari kata tarbiyah. Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan suatu proses dan usaha dalam membentuk kepribadian individu yang sesuai dengan ajaran syariat agama Islam, berfikir, merumuskan, menjalankan sesuatu sesuai serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Tujuan dari pendidikan islam tentunya harus sesuai dengan tujuan agama Islam, yaitu membentuk insan yang takwa, berakhlak karimah serta tunduk kepada Allah SWT.²⁶

Beberapa ayat-ayat Al Qur'an yang membahas tentang pendidikan yaitu sebagai berikut ;

- 1) QS. At Taubah Ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

Artinya : *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.* (QS. At Taubah : 122)

²⁶ Menurut Syamsul dalam Lani pendidikan Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa serta berakhlak kairmah dalam mengamalkan ajaran agama Islam dengan sumber utama yaitu Al Qur'an dan Hadis. Hal tersebut dilaksanakan melalui bimbingan serta pengajaran. Lihat Lani Rahmawati And Manpan Drajat, "Dikotomi Pendidikan Dalam Pandangan Pendidikan Islam," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, No. 3 (2022). Hlm. 63-64.

2) QS. Al Kahfi Ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (٦٦)

Artinya: *Musa berkata kepada Khidhr, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"*. (QS. Al Kahfi : 66)

3) QS. Al Isra Ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

Artinya : *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.* (QS. Al Isra : 36)

Beberapa Ayat-ayat Al Qur'an diatas menjelaskan mengenai pengetahuan, dan menunjukan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan, adapun pendidikan dapat diperoleh dari mana saja dalam artian ada 3 jenis pendidikan yaitu pendidikan formal²⁷, pendidikan informal²⁸ dan pendidikan non formal²⁹.

²⁷ Pendidikan formal dilaksanakan secara terstruktur, terdapat jenjang tingkatan pada pendidikan formal dan dalam menempuh pendidikan tersebut ada periode waktu-waktu tertentu, selain program pendidikan akademis umum, pendidikan formal juga mencakup program pendidikan akademis umum, seperti program khusus dan lembaga yang digunakan untuk pelatihan teknis dan professional. Lembaga pada pendidikan formal dimulai dari taman kanak-kanak hingga tingkat universitas. Lihat Raudatus Syaadah dkk., "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal," *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* Vol.2, No. 2 (2022). Hlm. 127.

²⁸ Pendidikan informal bisa didefinisikan sebagai jalur pendidikan melalui keluarga serta lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar baik dilakukan secara sadar dan tanggung jawab. Pada pendidikan ini merupakan dimana seseorang belajar tidak sengaja belajar dan pembelajaran tidak sengaja membantu belajar. Kelaurga menjadi pendidikan paling utama yang dialami oleh setiap orang, maka pendidikan ini sifatnya adalah penting, karna sebelum menempuh pendidikan formal setiap orang akan menempuh pendidikan informal terlebih dahulu. Pada pendidikan ini orang tua menjadi kunci utama pendidikan anak. Lihat Raudatus

c. Unsur-Unsur Pendidikan

Pendidikan dalam pelaksanaannya terdapat unsur-unsur yang ada didalamnya, unsur-unsur dalam Pendidikan merupakan aspek penting karna mempengaruhi berjalannya proses Pendidikan, adanya unsur-unsur Pendidikan maka proses Pendidikan akan berjalan dan terlaksana dengan baik, sehingga tujuan atau harapan akan tercapai sebagaimana yang diinginkan. Berikut beberapa unsur-unsur dalam Pendidikan :³⁰

- 1) Pendidik ; seseorang yang menjadi *role model* untuk peserta didik, pendidik bisa berupa orang tua, guru, masyarakat, ustadz, kyai dll. pendidik merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan.
- 2) Peserta didik : seseorang yang menjadi subjek didik, peserta didik akan memperoleh ilmu atau materi pendidikan dari seorang pendidik, dan peserta didik bisa siapa saja tanpa memandang usia.
- 3) Tujuan Pendidikan : tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang diinginkan dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan dapat dicapai dengan melaksanakan proses pendidikan yang relevan dengan yang menjadi tujuannya misalnya materi dan metode yang digunakan.
- 4) Materi Pendidikan : materi pendidikan merupakan bahan ajar yang dibuat oleh pendidik untuk disampaikan kepada peserta didik, tentunya bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan relevan dengan tujuan dari pendidikan.

Syaadah dkk., Raudatus Syaadah Et Al., “Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal,” *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* Vol. 2, No. 2 (2022). Hlm. 128.

²⁹ Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan yang dilaksanakan diluar pendidikan formal. Menurut marzuki dalam raudatus mendefinisikan bahwa pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang didalamnya terdapat aktivitas belajar mengajar namun diluar sekolah (pendidikan formal). Lembaga pendidikan non formal yakni seperti kelompok belajar, lembaga pelatihan, majlis taklim. Lihat Raudatus Syaadah dkk., “Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal,” *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* Vol. 2, No. 2 (2022). Hlm. 127.

³⁰ Abd Rahman Bp Dkk., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2022). Hlm. 6–7.

- 5) Alat dan Metode dalam Pendidikan : alat dan metode merupakan aspek penting yang harus disiapkan pendidik hal ini akan mendukung tercapainya penyampaian materi kepada peserta didik dengan baik, contoh dari alat adalah komputer, laptop, buku, dll, sedangkan metode adalah cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran contohnya adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dll.
- 6) Lingkungan Pendidikan : lingkungan pendidikan merupakan tempat terlaksananya proses pendidikan, lingkungan pendidikan terbagi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.
- 7) Interaksi Edukatif : interaksi edukatif merupakan komunikasi antara pendidik dan peserta didik, komunikasi merupakan suatu kunci dalam mencapai tujuan dari pendidikan.

3. Nilai-Nilai Pendidikan

a. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang berbeda, akan tetapi keduanya sangat berkaitan. Nilai pendidikan dapat didefinisikan sebagai pengajaran nilai kebenaran, kebaikan serta keindahan, pengajaran tersebut melalui sebuah proses perubahan sikap dan tata laku yang dilakukan oleh manusia sehingga dapat mendewasakan dirinya.³¹ Dengan adanya pendidikan maka mampu mengantarkan manusia untuk mencapai nilai-nilai kebaikan yang ada dan dapat menjauhkan diri dari nilai-nilai keburukan. Manusia bukan makhluk yang dapat hidup sendiri, maka bisa dikatakan sebagai makhluk sosial, tentunya harus memiliki hubungan baik dalam berhubungan dengan sesamanya. manusia juga hendaknya dapat bertindak dan berbuat hal-hal yang bernilai positif dalam bermasyarakat. Haryadi dalam Devi menyatakan bahwa nilai pendidikan merupakan hal penting dalam mencapai arah

³¹ Qiqi Yulianti Zaqiah and A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hlm. 63.

tujuan pendidikan, karna terdapat ajaran - ajaran yang bernilai luhur didalamnya.³²

Pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional secara tidak langsung didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan bagi individu, masyarakat serta bangsa. Adapun nilai-nilai tersebut yakni ;³³ pertama, membentuk pribadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya diri, disiplin serta tanggung jawab, mampu mengungkapkan dirinya melalui media yang ada, mampu bersikap manusiawi dalam berhubungan dan menjadi warga negara yang baik. Kedua adalah membentuk tenaga pembangunan yang ahli serta terampil dan dapat meningkatkan produktivitas, kualitas, efisiensi kerja. Ketiga yakni melestarikan nilai-nilai yang telah dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan negara. Keempat mengembangkan nilai-nilai baru yang dipandang serasi oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan ilmu dan teknologi di era modern ini. Terakhir yaitu sebagai jembatan masa lampau, masa kini dan masa depan.

Rohmat Mulyana berpendapat bahwa nilai memiliki peran sebagai jantung semua pengalaman ikhtiar pendidikan (*as the heart of all education experiences*). Nilai tidak dapat dipisahkan dari segala dimensi pendidikan, karna pada dasarnya semua usaha pendidikan memiliki tujuan, dan tujuan yang hendak dicapai pendidikan adalah hal-hal yang bernilai. Jadi, nilai berfungsi sebagai penggerak tindakan-tindakan pendidikan.³⁴ Prof. Jalaluddin dan prof. Abdullah dalam bukunya filsafat pendidikan menyebutkan bahwa secara praktis, pendidikan tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai, terlebih pada aspek kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moralitas, serta nilai agama. Keseluruhan nilai tersebut

³² Desi Diana Lestari, Memmy Dwi Jayanti, And Irham Ramdani, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia* Vol. 2, No. 1 (2022). Hlm. 122.

³³ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

³⁴ Rohmat Mulyana Sapdi, *Mengartikulasikan pendidikan nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm. 106.

berada pada tujuan yang pendidikan yakni membina kepribadian ideal.³⁵

b. Nilai Pendidikan dalam Karya Sastra Novel

Nilai pendidikan tidak hanya di peroleh pada lembaga pendidikan atau sekolah saja, akan tetapi nilai pendidikan juga bisa ditemukan pada karya sastra, salah satunya adalah karya sastra novel. Nilai pendidikan dalam novel merupakan ajaran-ajaran luhur dan positif yang didalamnya mengandung tujuan pendidikan dan digambarkan dalam unsur-unsur cerita fiktif. Pada setiap karya sastra novel memiliki nilai-nilai pendidikan yang berbeda-beda beberapa contohnya yaitu :

- 1) Arif dalam penelitiannya yaitu analisis gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan dalam novel sang pemimpi karya Andrea Hirata, pada hasil penelitiannya, nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut yaitu mencakup nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya.³⁶
- 2) Nuroini dalam penelitiannya yaitu nilai-nilai pendidikan dalam novel cinta suci zahrana karya Habiburrahman El Shirazy, pada hasil penelitiannya mengenai nilai-nilai pendidikan yaitu pertama, nilai agama meliputi taat dalam beribadah, berdoa, bersabar, berdzikir, bersikap husnudzon kepada Allah SWT. dan bersyukur kepada Allah SWT. kedua, nilai moral meliputi berbakti kepada kedua orang tua, memuliakan tamu, memiliki rasa malu, dan sikap kerendahan hati. Ketiga, yakni sikap sosial yang meliputi tidak adanya diskriminasi, dukungan dari sahabat, dan sifat dermawan. Keempat yaitu nilai budaya meliputi percaya diri, mandiri, optimis, ikhtiar dan budaya patriarkal.³⁷
- 3) Agus dalam penelitiannya yaitu analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel rumah tanpa jendela

³⁵ Jalaluddin and Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Islam : Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2006). Hlm. 138-139.

³⁶ Arif Yuandana Sinaga, “Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata,” *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 1, No. 5 (2022). Hlm. 964.

³⁷ Nuroini Najmiya Nafisa, Mohammad Kanzunnudin, And Mila Roysa, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy,” *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol. 2, No. 2 (2021). Hlm. 115–121.

karya Asma Nadia, pada hasil penelitiannya mengenai nilai-nilai pendidikan yaitu pertama, nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan religius yang meliputi berdoa, berprasangka baik kepada Allah SWT., rajin beribadah (rajin salat), bersyukur, taat pada aturan agama. Kedua, nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sikap kerja keras yaitu bersungguh-sungguh, pantang menyerah, memiliki cita-cita, kreatif. Ketiga, nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan gemar membaca, diantaranya yaitu cinta ilmu, suka membaca, semangat belajar. Keempat, nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan bersahabat atau komunikatif yaitu senang bergaul dengan orang lain, rendah hati, menghargai kekurangan, kasih sayang. Kelima, nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan tanggung jawab, diantaranya yaitu tanggung jawab kepada diri sendiri, tanggung jawab terhadap keluarga, dan tanggung jawab terhadap masyarakat.³⁸

4. Spiritualitas

a. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata spirit yang memiliki makna jiwa. Spirit merupakan sesuatu yang ada di jiwa terdalam pada manusia sehingga mendorong dirinya untuk dapat melakukan hal-hal baik sesuai dengan panggilan jiwanya. Spiritual berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat seseorang dan berhubungan dengan nilai-nilai religius. Spiritualitas merupakan kesadaran pada setiap individu yang diperoleh dari pengalaman pribadinya untuk menjalankan segala sesuatu yang tidak melanggar aturan dari penciptanya karna ada dorongan dalam jiwanya dan rasa bahwa terdapat keterikatan dengan penciptanya.³⁹

³⁸ Agus Yulianto, Iis Nuryati, And Afrizal Mufti, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia," *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya* Vol. 1, No. 1 (2020). Hlm. 113–122.

³⁹ Veronica Tyas Larasati, "Spiritualitas Pendidikan Dan Spiritualitas Belajar," *National Seminar Of Pbi (English Language Education)*, 2021. Hlm. 163–164.

Adanya perkembangan yang lebih luas dalam kata spirit, para filsuf mengonotasikan spirit diantaranya yaitu ;⁴⁰

- 1) kekuatan yang menganimasi serta memberikan energi pada kosmos.
- 2) Suatu kesadaran yang ada kaitannya dengan kemampuan milik individu serta keinginan dan integensi atau pemikiran.
- 3) Makhluk yang immaterial
- 4) Wujud ideal dari akal fikiran (intelektual, moral, rasional serta kesucian).

Spiritualitas merupakan suatu cara yang berhubungan dengan emosi diri, perilaku serta sikap dari individu. Spiritualitas menjadi kebutuhan bawaan dari setiap individu untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri individu itu. Pada perspektif Islam, spiritualitas merupakan aktivitas manusia sebagai ciptaan Allah SWT. yang memiliki tanggung jawab kepada-Nya, kepada sesama manusia serta kepada alam. Menurut Ibnu Arabi spiritualitas merupakan pengerahan potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia serta harus tunduk pada kekuatan syar'i dalam melihat berbagai macam ralitas baik di dunia empiris maupun dunia kebatinan.⁴¹ Spiritual dan rohani sangat berhubungan, dengan demikianlah Rasulullah SAW. sangat menekankan pada penjagaan rohani serta menegaskan bahwa manusia yang baik itu bermula dari baiknya rohani istilahnya adalah melatih *Al Qalb*. Hati memiliki hubungan yang erat dengan Allah SWT, dan seterusnya akan melahirkan spiritualitas serta dapat memunculkan tanggungjawab agar senantiasa berbuat kebaikan.⁴²

⁴⁰ Muhamad Yahya And Resi Novira, "Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Al Furqon* Vol. 7, No. 1 (June 30, 2022). Hlm. 181–182.

⁴¹ Kurniyatul Faizah, "Spiritualitas Dan Landasan Spiritual (Modern And Islamic Values); Definisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, No. 1 (2021). Hlm. 73–74.

⁴² Diana Safitri, Zakaria Zakaria, And Ashabul Kahfi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq)," *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1 (February 8, 2023). Hlm. 78–79.

b. Aspek-Aspek Spiritualitas

Schereus menyatakan bahwa ada tiga aspek dalam spiritualitas, yaitu pertama aspek ekstensial merupakan bagaimana seseorang belajar untuk “mematikan” bagian dari dirinya yang bersifat segosentrik serta defensif. Pada aspek ini terdapat seseorang yang sedang berproses dalam mencari jati diri. Kedua adalah aspek kognitif, pada aspek ini seorang individu berusaha untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Pada aspek ini terdapat aktivitas individu dalam mencari pengetahuan spiritual. Ketiga yakni aspek relasional, aspek ini merupakan tahap kesatuan yang mana seseorang telah menyatu dengan Tuhan / Bersatu dengan cintaNya. Pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan serta memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan. Menurut Scherus, spiritualitas sebagai hubungan personal individu terhadap transenden.⁴³ Spiritualitas mencakup ;

- 1) *Inner life* individu, yakni suatu hakikat kehidupan yang dapat dirasakan dalam diri setiap individu.
- 2) *Idealism* yaitu aliran yang memprioritaskan akal serta pikiran individu.
- 3) Sikap, yakni perasaan, pikiran serta kecenderungan individu yang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungan.
- 4) Pemikiran yaitu aksi yang melatar belakangi pemikiran, sehingga dapat memperoleh pemikiran baru melalui perantara hal yang sudah diketahui.
- 5) Perasaan, yaitu keadaan kerohanian yang dialami individu berupa senang dan tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenai serta subjektif.
- 6) Pengharapan kepada yang mutlak, yakni mengharapkan segala sesuatu hanya kepada Tuhan semesta alam.

Selain Scherus, Piedmont juga mengembangkan konsep spiritualitas yang disebut dengan *spiritualitas transcendence*. *Spiritualitas transcendence* merupakan kemampuan seseorang untuk berada di luar pemahaman dirinya akan waktu dan juga tempat, selain itu juga untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan

⁴³ Agneta Schreurs, *Psychotherapy and Spirituality: Integrating the Spiritual Dimension Into Therapeutic Practice* (Jessica Kingsley Publishers, 2002).

objektif. Konsep pemikiran Piedmont ini terdiri dari tiga aspek, yakni *Prayer Fulfillment*, *universality and Connectedness*.⁴⁴ Penjelasan dari ketiganya yaitu sebagai berikut ;

- 1) *Prayer Fulfillment* (pengalaman ibadah) ; perasaan gembira serta bahagia individu yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas teransenden.
- 2) *Universality* (universalitas) ; keyakinan terhadap kesatuan kehidupan alam semesta dengan dirinya.
- 3) *Connectedness* (keterkaitan) ; keyakinan bahwa seseorang adalah bagian dari realitas manusia yang besar, melampaui generasi serta kelompok tertentu

c. Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan

Secara substantif, nilai-nilai spiritual ada tiga, yaitu pengetahuan tentang spiritual (*spiritual knowing*), perasaan berlandaskan spiritual (*spiritual feeling*) dan perilaku berlandaskan spiritual (*Spiritual doing/acting*). Adanya ketiga pilar tersebut, terdapat harapan, bahwa pengetahuan spiritual yang dimiliki akan terkoneksi dengan perasaan emosi moralnya, karena keduanya saling terkait dan berhubungan erat. Sehingga nantinya akan terbentuk pola perilaku yang kokoh, tangguh dan kuat. Berikut ini adalah penjabaran dari ketiga nilai tersebut ;⁴⁵

- 1) *Spiritual Knowing* ; pengetahuan mengenai moral dan terdapat enam unsur didalamnya, yakni kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil serta menentukan sikap dan pengenalan diri.
- 2) *Spiritual Feeling* ; penguatan aspek emosi pada diri untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan oleh individu. Yakni mengenai percaya diri, empati, mencintai kebenaran, pengendalian diri, serta kerendahan hati.
- 3) *Spiritual Doing/ Acting* ; perwujudan dari pengetahuan tentang moral serta penguatan aspek emosi yang dimiliki oleh individu.

⁴⁴ Ralph Piedmont, "Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality," *Journal of Rehabilitation* 67 (January 1, 2001). Hlm. 7.

⁴⁵ Rumadani Sagala, *Buku: Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktikum)* (Yogyakarta: SUKA Press, 2018). Hlm. 40–41.

5. Pendidikan Spiritual

a. Pengertian Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual menurut Al Ghazali merupakan bentuk dari penyesuaian diri pada manusia, yaitu menyesuaikan diri dengan menjauhi serta meninggalkan sikap-sikap buruk dan tercela kemudian menghias diri dengan akhlak karimah dan ketakwaan kepada Allah SWT. kedua hal tersebut menjadi inti dari pendidikan spiritual.⁴⁶ Pendidikan spiritual menjadi bagian dalam pendidikan dan memberikan pengaruh pada kepribadian di setiap individu. Pendidikan spiritual mengarah pada sikap manusia, akhlak/moral, dan kedekatan dirinya dengan Allah SWT. pendidikan spiritual sangat penting bagi manusia karna akan menjaga diri dari dampak negatif perkembangan zaman yang kian pesat. Konsep pendidikan Al Ghazali mengenai pendidikan spiritual memiliki ide yang luas serta komprehensif, jadi bisa dibilang mencakup keseluruhan hidup manusia. Ide Al Ghazali mengenai pendidikan spiritual mencakup beberapa hal, diantaranya yaitu didasarkan atas ajaran ibadat, muamalat serta akhlak, jadi mencakup antara hubungan manusia dengan Allah, manusia lain, lingkungan serta dengan dirinya sendiri. Pendidikan spiritual juga menjadi strategi yang dilakukan oleh Al Ghazali dalam melaksanakan pendidikan, konsep pendidikan spiritual Al Ghazali yaitu untuk mengatasi krisis moral yang terjadi dimasyarakat, selain itu juga krisis etika, mental spiritual dan intelektual.⁴⁷

Menurut Prof. Quraishy Shihab pendidikan spiritual ada kaitannya dengan kalbu, jiwa serta batin manusia, di agama Islam pendidikan spiritual menjadi sarana manusia untuk mencapai titik pencerahan batin.⁴⁸ Kemudian dari Hasan al Bana yang mendefinisikan pendidikan spiritual merupakan *tarbiyah ruhiyah* atau pendidikan rohaniyah yang memiliki tujuan untuk memperkuat barisan cara

⁴⁶ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian & Kesehatan Mental* (Ruhama, 1994). Hlm. 36.

⁴⁷ Safitri, Zakaria, And Kahfi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq)," *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1 (February 8, 2023). Hlm. 79–80.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam* (Lentera Hati, 2005). Hlm.156.

taaruf.⁴⁹ Dengan demikian maka manusia terus menerus untuk memperkuat jiwa dan ruh serta menjaga erat hubungan dengan Allah SWT selain itu juga tetap memperhatikan dunia, jadi pada intinya manusia bersikap seimbang antara akhir serta dunianya.

b. Sejarah dan Tokoh-Tokoh Pencetus Pendidikan Spiritual

Kecerdasan rasional adalah satu-satunya gagasan yang diperkenalkan pada tahun 1948 oleh R.W. Leeper (peneliti Amerika), kecerdasan tersebut merupakan satu-satunya penentu keberhasilan hidup seseorang. Kemudian pada tahun 1990 M seorang tokoh yang bernama Daniel Goleman berhasil mempopulerkan “kecerdasan emosional”. Penemu Kecerdasan emosional yaitu seorang tokoh psikolog yang bernama Peter Salovey berasal dari Harvard University dan John Mayer yang berasal dari University Of New Hampshire. Daniel dan kedua tokoh penemu kecerdasan emosional sepakat bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan serta mengekspresikan emosi yang tepat. Setelah populernya konsep emosional munculah istilah kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Penemu gagasan kecerdasan spiritual yaitu Danah Zohar serta Ian Marshall. Keduanya berasal dari kampus ternama yaitu Harvard University dan Oxford University. Buku keduanya berjudul *Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligent*. Kedua penemu kecerdasan spiritual menegaskan bahwasanya kecerdasan spiritual merupakan inti dari segala kecerdasan. Kecerdasan ini dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah makna serta nilai, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku serta hidup dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan menilai bahwa tindakan atau jalan hidup setiap orang lebih bermakna dibanding dengan orang lain.⁵⁰

Di Indonesia muncul istilah yang menggunakan kekuatan EQ (*Emotional Quotient*) dengan SQ (*Spiritual Quotient*), keduanya digabung hingga menjadi ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*), hal tersebut di prakarsai Ary

⁴⁹ Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009). Hlm. 124.

⁵⁰ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta : SUKA Press), 2018. Hlm. 65–66.

Ginanjari. Ary ginanjari berbeda pendapat dengan Zohar dan Marshall, karena pendekatan ESQ nya adalah melalui jalur agama, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Ary Ginanjari mendorong para pendidik untuk memasukkan tema spiritualitas kedalam pendidikan dan pembelajaran yang ada di Indonesia.⁵¹

c. Tujuan Pendidikan Spiritual Keagamaan

Kecerdasan spiritual adalah sebagai basis untuk memfungsikan IQ (*Intellegent Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*) secara efektif. Adanya pengembangan SQ (*Spiritual Quotient*) di dunia pendidikan adalah sebuah usaha agar dapat membuat peserta didik menjadi lebih cerdas dalam beragama, yaitu peserta didik tidak fanatik dalam beragama, dapat menghubungkan sesuatu yang bersifat lahiriyah dengan ruh esensial dari setiap ajaran agama yang dimilikinya. Sehingga peserta didik dapat memahami ajaran agama yang dimilikinya dengan baik. Pihak sekolah dapat memberikan kegiatan kepada peserta didik yang didalamnya dapat digunakan untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual, dengan demikian peserta didik tidak terpaksa dan dapat menjalankan kegiatan dengan kesadaran diri yang dimiliki. Jika peserta didik mempunyai spiritual tinggi, maka ia dapat memiliki hubungan baik dengan Tuhan Nya, sehingga akan menjalankan perintah Nya dengan senang hati, selain itu peserta didik juga akan menjadi pribadi yang baik terutama dalam berhubungan antara dirinya dengan sesama murid, guru, lingkungan sekitar dan memiliki kepribadian yang luhur.⁵²

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat jauh dari permasalahan. Problematika di kehidupan sehari-hari dapat di atasi atau di selesaikan dengan adanya pendapat ahli fiqih, namun problem yang menyerang kejiwaan dan spiritual diabaikan, sehingga mental dan jiwa seseorang akan mudah terganggu. Karena itu, pendidikan spiritual adalah hal penting yang harus dikembangkan.⁵³

⁵¹ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta : SUKA Press), 2018. Hlm. 68.

⁵² Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta : SUKA Press), 2018. Hlm. 26.

⁵³ Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual* (Mitra Pustaka, 2006). Hlm. 27.

Pendidikan spiritual bukan sekadar menekankan tujuan untuk mencapai nilai serta hasil belajar yang ditunjukkan dengan angka-angka, akan tetapi bertujuan untuk lebih meyakinkan diri pada akidah, memupuk kedalaman spiritual, memiliki akhlak yang luhur, ilmu yang luas serta menjadikan diri memiliki integritas dan meningkatkan keprofesionalan diri.⁵⁴ Ada dua pemaknaan berbeda dalam pendidikan spiritual, yang pertama yaitu menghubungkan pendidikan spiritual dengan nilai agama formal, sedangkan lainnya menempatkannya netral dari agama, maksudnya yakni, semua agama memiliki ajaran spiritual, jadi didalamnya tentu ada pendidikan spiritual, namun spiritual juga hal yang bersifat universal. Ary Ginanjar berpendapat bahwa nilai yang dapat diterima dimanapun yaitu nilai spiritual, karna sifatnya adalah universal.⁵⁵

Menurut Al Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abidin dari maqolahnya, tujuan pendidikan spiritual meliputi beberapa hal yaitu dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga dapat dengan sadar untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim untuk melakukan ibadah baik wajib maupun sunnah sunnah Nya, dapat menggali potensi alam fitrah kemudian mengembangkannya, mengembangkan profesioanlitas manusia selaku *Khalifa Fi Al Ardh*, membentuk manusia yang suci dari sifat-sifat hayawaniyah dan menjadi manusia berakhlakul karimah, kemudian dapat mengembangkan partikel-partikel keilahian sehingga dapat menjadi manusia seutuhnya.⁵⁶

6. Macam Nilai-Nilai Pendidikan Spiritualitas

Pendidikan Spiritualitas menurut Syekh Zainal dalam Faozi dan Didik yaitu pendidikan spiritual harus mengutamakan pendidikan keimanan, karna dengan adanya pendidikan keimanan maka akhlak seseorang juga akan menjadi baik, jika tidak maka akan terjadi sebaliknya. Pendidikan spiritual memiliki tujuan agar dapat mencapai kemurnian batin dan terhindar dari sikap serta

⁵⁴ Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis Dan Spiritualitas/ Tobroni* (Malang: Umm Press, 2008). Hlm. 153.

⁵⁵ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta : SUKA Press), 2018. Hlm. 29.

⁵⁶ Abidin Ibn Rusyn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998). Hlm. 60–61.

sifat yang tercela. Pada prinsipnya nilai-nilai pendidikan spiritual mencakup hal-hal berikut ini :⁵⁷

- a. Mendekatkan diri kepada Allah SWT : pendidikan spiritualitas berfokus pada mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui cara membersihkan hati dengan segala macam penyakit hati, karna dengan demikian maka akan dapat meningkatkan kualitas spiritual seseorang. Adapun beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan merawat keimanan seperti beribadah, berpuasa, berdzikir.
- b. Memurnikan batin : pendidikan spiritualitas fokus pada pengembangan dalam memurnikan batin seseorang yakni dengan hati yang bersih dan hilangnya segala gangguan spiritual didalam jiwa. Semua itu melalui proses pembersihan jiwa serta hati dari penyakit hati seperti marah, dendam, ujub, namimah, takabur, riya, ananiyah, permusuhan. Dengan memurnikan batin maka hati seseorang akan menjadi bersih, tenang dan terhindar dari gangguan-gangguan penyakit hati.
- c. Penanaman Akhlak : pendidikan spiritual juga tidak luput dari penanaman akhlak, akhlak adalah hal penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Akhlak mulia harus dimiliki manusia karna dengan demikian maka akan menjadikan hubungan harmonis kepada sesamanya dan juga kepada Allah SWT.

Al Ghazali dalam safitri dkk. mengatakan bahwa aspek yang membentuk spiritual seseorang adalah qalb, ruh, nafs dan aql (hati, roh, jiwa dan akal), ide konsep pendidikan spiritual Al Ghazali juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yaitu ide yang didasarkan atas ajaran ibadat, muamalah serta akhlak, secara keseluruhan merupakan pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, hubungan kepada sesama manusia dan kepada dirinya. Konsep ajaran dari Al Ghazali adalah untuk mengatasi krisis moral, etika, intelektual dan mental-spiritual di masyarakat.⁵⁸ Berdasarkan hal tersebut, maka

⁵⁷ Akhmad Faozi and Didik Himmawan, “Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini Dalam Kitab Al Barzanji,” *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 1 (2023). Hlm. 96–97.

⁵⁸ Safitri, Zakaria, And Kahfi, “Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq),” *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1 (February 8, 2023). Hlm. 79–80.

nilai-nilai pendidikan spiritual yang berdasarkan konsep pendidikan dan spiritual dari Al Ghazali diantaranya yakni spiritual ilahiyah, spiritual insaniyah dan spiritual individual.

a. Nilai Pendidikan Spiritual Ilahiyah

Nilai ilahiyah bersumber dari Allah SWT. Nilai ini berkaitan dengan keimanan yang ada pada manusia, terdapat tiga aspek dalam ilahiyah yaitu keimanan, ubudiyah dan muamalah. Nilai ini adalah nilai yang paling utama bagi para manusia untuk kemudian diaplikasikan di kesehariannya, nilai ini bersifat statis dan mutlak.⁵⁹ Nilai ini adalah maksud dari hubungan antara manusia dengan Allah SWT. sebagai makhluk ciptaan Nya, maka sudah seharusnya menjaga hubungan baik dengan Tuhan Nya.

b. Nilai Pendidikan Spiritual Insaniyah

Nilai ini merupakan nilai yang diciptakan oleh manusia dengan dasar kriteria yang dibuat oleh manusia itu sendiri, ini merupakan bentuk nilai dari definisi hubungan antara manusia dengan manusia lainnya atau bisa disebut dengan *hablum minannas*.⁶⁰

c. Nilai Pendidikan Spiritual Individual

Nilai individual adalah bentuk nilai yang dapat mewujudkan kepribadian manusia. Ini merupakan nilai yang dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian seseorang serta dapat diterima atau tidaknya dikalangan masyarakat. nilai ini dapat berpengaruh di nilai spiritual insaniyah bahkan juga bisa mempengaruhi nilai spiritual ilahiyah. Jika seorang individu memiliki karakter yang sabar, jujur dalam berbicara, tawadhu', toleran, bertanggung jawab, maka akan menciptakan keharmonisan antara dirinya dengan manusia lain, bahkan hubungan kepada Allah SWT, dan kepada dirinya sendiri. Namun jika seorang individu yang memiliki karakter dengan sifat-sifat tidak baik, seperti sombong, angkuh, pendendam, maka akan rusak hubungannya kepada sesamanya, dirinya sendiri dan bahkan kepada Pencipta Nya.⁶¹

⁵⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm. 93

⁶⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, and Anang Solihin Wardan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2011). Hlm. 50–53.

⁶¹ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV. Alfabeta, 2018). Hlm. 72.

B. Novel

1. Pengertian Novel

Novel memiliki asal kata yaitu novella, pada bahasa jerman disebut dengan novelle serta jika dalam bahasa Inggris adalah novel. Secara istilah novel merupakan sebuah barang baru yang kecil, lalu dimaknai sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. Menurut H.B Jassin novel merupakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang yang luar biasa, dan karena kejadian inilah terlahir suatu konflik, pertikaian yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Novel merupakan karangan prosa yang didalamnya terdapat rangkaian cerita kehidupan seorang tokoh dan juga tokoh lainnya serta memiliki watak yang ditonjolkan pada setiap tokohnya. Novel memiliki kisah yang lebih kompleks dari pada cerpen. Novel yakni sebagai media untuk menuangkan pikiran, perasaan serta gagasan yang dimiliki oleh para penulis dalam merespon kehidupan disekelilingnya.⁶² Nurgiyantoro mendefinisikan novel merupakan cerita yang didalamnya menyajikan suatu hal yang lebih banyak, rinci, detail serta melibatkan berbagai macam permasalahan yang rumit. Nurgiyantoro juga menguraikan batasan novel sebagai karya sastra⁶³ yang berbeda dengan karya sastra lainnya, seperti pantun, cerpen, puisi. Maka, dapat diambil pengertian bahwa novel yaitu karangan yang berbentuk prosa dan dialmnya menceritakan kehidupan manusia dengan segala hiruk pikuk kehidupannya.⁶⁴

2. Unsur-Unsur Novel

Pada sebuah novel ada unsur-unsur yang menyertainya, ada dua unsur dalam novel, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, berikut ini adalah penjelasannya ;

⁶² Arisni Kholifatu Amalia and Icha Fadhilasari, *Buku Ajar Sastra Indonesia* (Bandung: PT. Indonesia Emas Group, 2022). Hlm. 114.

⁶³ Plato mendefinisikan bahwa sastra merupakan hasil tiruan atau gambaran dari kenyataan. Sapardi juga mendefinisikan sastra yaitu lembaga social yang menggunakan Bahasa sebagai medium penyampaiannya, sastra menampilkan gambaran kehidupan manusia yang merupakan kenyataan social. Karya sastra terdiri dari karya sastra lama dan karya sastra baru. Karya sastra memiliki lima fungsi yaitu fungsi religiusitas, fungsi moralitas, fungsi keindahan, fungsi didaktif serta rekreatif. Lihat selengkapnya di Arsini Kholifatu Amalia and Icha Fadhilasari, *Buku Ajar Sastra Indonesia* (Bandung: Pt. Indonesia Emas Group, 2022). Hlm. 1–5.

⁶⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: UGM PRESS, 1998). Hlm. 15.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun suatu karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini adalah aspek penting penyebab hadirnya teks menjadi teks sastra. Unsur intrinsik dapat ditemukan jika seseorang membaca sebuah karya sastra. Pada sebuah novel, unsur intrinsik secara langsung turut membangun cerita pada sebuah karya sastra. Perpaduan antar berbagai unsur intrinsik yang memunculkan sebuah karya novel.⁶⁵ Beberapa hal yang termasuk dalam unsur intrinsik yaitu :

1) Tema

Tema merupakan salah satu unsur intrinsik dalam sebuah novel. Tema sering di samakan dengan topik, namun keduanya adalah dua hal yang berbeda / tidak sama. Tema adalah gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis serta bersifat abstrak yang secara berulang dimunculkan melalui motif dan biasanya dilakukan secara implisit, sedangkan topik yaitu sebuah pokok pembicaraan.⁶⁶ Stanton mendefinisikan tema merupakan makna yang terkandung dalam suatu cerita, selain itu Priyatni mendefinisikan bahwa tema adalah ide sentral pada suatu cerita. Tema yang ada pada setiap cerita, biasanya tersembunyi atau tersirat, terkadang banyak dijumpai bahwa tema dalam suatu cerita justru di samarkan pada seluruh cerita didalamnya. Terkadang, pengarang menyatakan tema pada cerita karyanya secara implisit (tersembunyi), namun ada juga pengarang yang menyatakan tema ceritanya secara terang-terangan (eksplisit).⁶⁷

2) Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang berperan dalam sebuah cerita, tokoh dapat berwujud manusia, hewan, tumbuhan, binatang dan yang lainnya. Ada beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang dan

⁶⁵ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: UGM Press, 1998). Hlm. 30.

⁶⁶ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: UGM Press, 1998). Hlm. 115.

⁶⁷ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi* (LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020). Hlm. 15.

tinjauan, seorang tokoh bisa saja dikategorikan dalam beberapa penamaan sekaligus, contohnya sebagai tokoh utama – protagonis-berkembang-tipikal.⁶⁸

3) Penokohan

Penokohan memiliki arti yang lebih luas, penokohan adalah pelukisan tokoh pada cerita melalui sifat, sikap, dan wataknya dalam cerita. Pada sebuah cerita, penokohan berkaitan dengan alur, karna alur yang meyakinkan terletak pada gambaran watak tokoh yang mengambil bagian didalamnya. Sujiman berpendapat bahwa penokohan merupakan penyajiian watak serta penciptaan citra tokoh.⁶⁹ Nurgiyantoro memiliki pendapat bahwa penokohan pada sebuah karya fiksi lebih luas pengertiannya dari pada tokoh atau watak, karna dalam penokohan sudah mencakup siapa tokoh yang ada dalam cerita, bagaimana wataknya, dan bagaimana penempatan serta pelukisanya di sebuah cerita, sehingga dapat memberi gambaran yang jelas untuk pembaca.⁷⁰

4) Gaya Bahasa

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style, bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan (estetika).⁷¹ Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan suatu karya sastra. Bahasa memiliki fungsi komunikatif. Struktur fiksi dan segala sesuatu yang dikomunikasikan selalu langsung dikendalikan oleh manipulasi bahasa pengarang. Nurgiyantoro membedakan gaya bahasa menjadi dua kelompok yaitu retorik dan kiasan. Gaya retorik merupakan gaya bahasa yang memiliki makna dan harus ditafsirkan sesuai dengan kelahirannya. Bahasa yang digunakan yakni bahasa yang didalamnya terkandung unsur kebermaknaan. Selanjutnya gaya

⁶⁸ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi* (LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020). Hlm. 21.

⁶⁹ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi* (LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020). Hlm. 18.

⁷⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: UGM Press, 1998). Hlm. 166.

⁷¹ Hakim Prasasti Lubis, “Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhargantoro,” *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 1, no. 3 (2022). Hlm. 187–188.

bahasa kiasan yaitu gaya bahasa yang maknanya tidak bisa diinterpretasikan sesuai dengan arti kata yang menyusunnya. Gaya bahasa digunakan dalam pembuatan suatu karya sastra dengan bahasa yang umum dan sesuai dengan pengetahuan pengarang yang membuat karya.⁷²

5) Sudut Pandang (*Point Of View*)

Sudut pandang yaitu cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan pandangan yang digunakan pengarang cerita sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, serta berbagai peristiwa yang akan membentuk cerita pada sebuah karya. Pada hakikatnya, sudut pandang adalah strategi, teknik, dan juga siasat yang secara sengaja dijadikan pengarang sebagai sarana dalam mengemukakan gagasan dan ceritanya. Secara garis besar ada tiga macam dalam sudut pandang, yaitu persona pertama gaya “aku” dan persona ketiga gaya “dia”. Penggunaan kedua sudut pandang tersebut adalah untuk memerankan serta menyampaikan berbagai hal yang dimaksudkan pengarang, bisa berupa ide, gagasan, sikap dan lain-lainnya. Selain itu juga agar cerita terlihat bagus, yang kesemuanya dipertimbangkan supaya mencapai tujuan artistic.⁷³

6) Alur / Plot

Alur merupakan cerita yang isinya berupa urutan kejadian. Pada setiap kejadian hanya dihubungkan sebab dan akibatnya. Ada beberapa tahapan dalam alur cerita. Ada beberapa tahapan dalam alur cerita, yaitu *situation, generating circumstances, rising action, climax, denouement*.⁷⁴ Tahapan *situation* (tahap penyituasian), yakni tahapan dimana para pengarang melukiskan atau memberi gambaran dan pengenalan

⁷² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: UGM Press, 1998). Hlm. 273.

⁷³ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, (LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020). Hlm. 64.

⁷⁴ Menurut E. Kosasih, alur juga terbagi pada lima bagian, yaitu pengenalan situasi cerita (*eksposition*), pengungkapan peristiwa (*complication*), menuju pada adanya konflik (*Rising Action*), Puncak konflik, dan penyelesaian (*ending*). Lihat selengkapnya di Arsini Kholifatu Amalia and Icha Fadhillasari, *Buku Ajar Sastra Indonesia* (Bandung: PT. INDONESIA EMAS GROUP, 2022). Hlm. 119–120.

mengenai situasi latar serta tokoh-tokoh cerita. Pada tahapan ini bisa dinamakan sebagai tahap pembukaan suatu cerita. Kemudian ada tahap *generating circumstances*, ini merupakan tahap yang didalamnya berkaitan dengan peristiwa munculnya konflik-konflik, permasalahan, dan juga peristiwa yang menyebabkan munculnya suatu konflik, jadi pada tahap ini adalah awal munculnya konflik dan konflik-konflik lain akan muncul di tahapan selanjutnya. Yang ketiga ada tahap *rising action*, ini merupakan tahapan dalam cerita yang mulai memuncak atau bisa disebut dengan peningkatan konflik, dari konflik-konflik yang sudah muncul pada sebelumnya, peristiwa dramatik yang jadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Yang keempat ada tahap *climax*, ini merupakan tahap dimana sudah mencapai pada suatu konflik yang mencapai puncak pertentangan dan mulai menentukan cara dalam penyelesaian permasalahan yang tentunya bisa berpengaruh dalam menentukan perkembangan alur/plot. Lalu yang terakhir adalah tahap *denouement*, ini merupakan tahap penyelesaian, pengarang memberi penyelesaian pada permasalahan-permasalahan, memberitahukan pemecahan dari persoalan pada semua peristiwa yang ada dan memberi jalan keluar untuk akhir pada sebuah cerita.⁷⁵

7) Amanat

Amanat dalam suatu cerita atau karya sastra berisi mengenai pesan moral yang disampaikan oleh para penulis. Amanat juga bisa disebut sebagai pesan yang mendasari suatu cerita, atau juga menjadi inti cerita dalam suatu karya dalam menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dan dikemas menjadi tokoh-tokoh di cerita yang memiliki karakter berbeda. Nurgiantoro berpendapat bahwa jenis pesan moral yang ada pada cerita di sebuah karya sastra bergantung dari kepentingan penulis yang membuat karya. Pesan moral dapat mencakup segala permasalahan yang berkaitan dengan nilai dan posisi kemanusiaan. Pesan moral biasanya mencerminkan

⁷⁵ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 1998). Hlm. 209.

pandangan dari penulis cerita, pandangan mengenai nilai-nilai kehidupan yang akan disampaikan kepada pembaca, Adapun penyampaianya adalah secara implisit atau eksplisit. Amanat implisit adalah pesan moral yang tersampaikan secara tidak langsung, jadi pembaca harus membaca suatu karya secara menyeluruh baru dapat menemukan pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis, sedangkan amanat eksplisit yaitu pesan moral yang tersampaikan secara langsung, biasanya berada di akhir cerita, pada amanat yang bersifat eksplisit akan lebih mudah ditemukan pembaca.⁷⁶

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada diluar suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik tidak berada didalam karya sastra namun tetap mempengaruhi cerita dalam sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang cukup berpengaruh dalam totalitas dalam membangun sebuah cerita yang akan dihasilkan. Jadi dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik juga unsur yang penting dalam sebuah karya sastra.⁷⁷ Jika unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun dari dalam pada sebuah karya sastra, maka unsur-unsur ekstrinsik ini adalah unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra dari luar. Berikut ini adalah beberapa unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra ;⁷⁸

- 1) Keadaan subjektifitas seorang pengarang yang memiliki sikap, keyakinan serta pandangan hidup.
- 2) Sosiologi / kemasyarakatan.
- 3) Psikologi / kejiwaan.
- 4) Moral / akhlak / budi pekerti.
- 5) Ideologi / pandangan hidup.
- 6) Pendidikan.

⁷⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 1998). Hlm. 320.

⁷⁷ Burhan Nurgiyantoro, Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 1998). Hlm. 24.

⁷⁸ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, (LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020). Hlm. 13.

3. Ciri-Ciri Novel

Novel memiliki ciri-ciri yang khas, sebagaimana karya sastra lain yang juga memiliki karakteristik tersendiri. Novel lebih memuat banyak kata, dan dari segi isinya juga lebih banyak dibandingkan dengan cerpen. Pada proses pemahaman makna juga novel lebih mudah dibandingkan dengan karya sastra puisi yang didalamnya terkandung berbagai macam kias. Beberapa ciri-ciri dari novel yaitu ;⁷⁹

- a. novel memiliki jumlah kata yang terdiri dari minimal 35.000.
- b. Pada jumlah halaman terdiri dari 100 atau lebih.
- c. Memiliki durasi waktu ketika dibaca minimal adalah 2 jam (120 menit).
- d. Memiliki banyak tokoh / lebih dari satu.
- e. Mempunyai banyak latar cerita.

4. Jenis-Jenis Novel

Novel memiliki beberapa jenis didalamnya dan terbagi menjadi dua yaitu ; berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita dan berdasarkan genre. Novel memiliki banyak cerita-cerita yang berbeda ada yang isinya seram, berisi tentang fantasi, sejarah dan lainnya, ada beberapa genre pada novel yaitu ; genre horror, fantasi, romansa, misteri, komedi, inspiratif, religi, dan sejarah. Novel dengan genre horror yaitu novel yang didalamnya memiliki cerita menegangkan, seram, membuat pembaca berdebar dan merasa takut, biasanya novel horror lekat dengan kisah tentang makhluk ghaib, dan supranatural. Beberapa contoh novel dengan genre horror yaitu wingit (2020) karya dari Sara Wijayanto, novel Sewu Dino (2019) karya Simpleman, novel Asih (2017) karya Risa Saraswati, novel Jurnal Risa : terror liburan sekolah (2020) karya Risa Saraswati. Selanjutnya adalah dari genre fantasi, pada novel yang bergenre fantasi didalamnya terdapat cerita yang isinya adalah 100% khayalan dari penulis dan genre ini tidak pernah terjadi di dunia nyata. Contoh dari novel genre fantasi yaitu seri Bumi karya dari Tere Liye yang terdiri dari beberapa novel yaitu dari Bumi (2014), Bulan (2015), Matahari (2016), Bintang (2017), Ceros dan Batozar (2018), Komet (2018), Komet Minor (2019), Selena (2020), Nebula (2020), Lumpu (2021), Si Putih (2021), Bibi Gili (2022), Sagaras (2022), Matahari Minor (2022), ILY

⁷⁹ Arsini Kholifatu Amalia and Fadhilasari, *Buku Ajar Sastra Indonesia*, (Bandung: PT. Indonesia Emas Group, 2022). Hlm. 114-115.

(2023). Selain dari Tere Liye ada juga novel karya Okky Madasari yang bergenre fantasi yaitu novel Mata di Tanah Melus (2018). Selanjutnya adalah novel dengan genre romansa, novel yang bergenre romansa didalamnya menceritakan tentang kisah-kisah percintaan, kasih sayang dan terdapat konflik-konflik yang menyertainya. Beberapa contoh dari novel yang bergenre romantic adalah Hati Suhita (2019) karya Khilma Anis, novel Geez dan Ann (2017) karya Nadhifa Allya Tsana, novel Buku Rahasia Geez : Free Chapter (2018) karya Nadhifa Allya Tsana. Novel dengan genre misteri merupakan novel yang didalamnya menceritakan tentang cerita yang mengandung teka-teki, sehingga pembaca merasa bertanda tanya, novel ini biasanya agak rumit karna ada teka teki yang harus dipecahkan. Beberapa contoh novel dengan genre misteri yaitu novel Salvation Of A Saint (2008) karya Keigo Higashino, novel Misteri Patung Garam (2015) karya Ruwi Meita, novel Dua Dini Hari (2019) karya Chandra Bientang. Novel dengan genre komedi yaitu novel yang didalamnya terdapat cerita dengan unsur-unsur lucu serta humor, novel ini tergolong menyenangkan dan menghibur pembaca. Contoh dari novel genre komedi yaitu novel Ex (Perience) : Yesterday You Said Sorry (2016) karya Reza Pahlevi, novel Skripsick : Derita Mahasiswa Abadi (2024) karya Chara Perdana, novel Kambing Jantan : Sebuah Catatan Pelajar Bodoh (2006) karya Raditya Dika. Novel genre inspiratif merupakan novel yang didalamnya berisi tentang cerita yang bisa menginspirasi para pembacanya, terdapat banyak nilai-nilai dan pesan yang bisa diperoleh dari novel genre inspiratif selain itu bisa juga mengandung hikmah pada novelnya. Beberapa contoh novel genre inspiratif yaitu novel Keluarga Cemara (1999) karya Arswendo Atmowiloto, Guru Aini (2020) karya Andrea Hirata Dhewiberta, novel Laskar Pelangi (2005) karya Andrea Hirata Dhewiberta. Novel genre religi merupakan karya sastra yang didalamnya berisi tentang cerita yang mengandung unsur keagamaan. Contoh dari novel genre religi yaitu novel Merindu Baginda Nabi (2018) karya Habiburrahman El Shirazy, novel Dear Imamku (2018) karya Mellyana Dhian, Cinta di Ujung Sajadah (2020) karya Asma Nadia. Selanjutnya adalah novel genre sejarah, pada novel dengan genre ini didalamnya berisi tentang cerita yang menggambarkan fakta sejarah namun kisah tersebut tidak pernah terjadi. Contoh novel dengan genre sejarah yaitu novel Gadis Kretek (2012) karya Ratih Kumala, Bumi Manusia

(1980) karya Pramoedya Ananta Toer, *Laut Bercerita* (2017) karya dari Laila S. Chudori. Kemudian ada novel yang berdasarkan pada nyata atau tidaknya cerita, terbagi menjadi 2 yaitu novel fiksi dan non fiksi. Novel fiksi merupakan novel yang didalamnya mengisahkan cerita fiktif dan tidak pernah terjadi secara nyata dari tokoh, alur, latarbelakang dan lainnya, jadi novel fiksi hanyalah rekaan dari penulis saja, contoh novelnya adalah novel *Bumi Manusia* (1980) karya Pramoedya Ananta Toer, novel ini tergolong pada novel dengan genre fiksi sejarah, kemudian ada novel *Harry Potter* (1997) karya dari J.K Rowling, novel ini tergolong pada jenis genre novel fiksi fantasi, kemudian ada novel *Laut Bercerita* (2017) karya dari Laila S. Chudori yang juga merupakan fiksi dengan genre fiksi sejarah. Selanjutnya adalah novel non fiksi, novel non fiksi merupakan kebalikan dari novel fiksi, yaitu novel yang isinya berisi fakta dan nyata, bukan khayalan, berdasarkan pada kisah yang sudah terjadi dan bisa juga berdasarkan sejarah. Beberapa contoh novel non fiksi diantaranya yaitu ; novel Habibie dan Ainun karya dari Bacharuddin Jusuf Habibie (BJ.Habibie) buku tersebut diterbitkan pada tahun 2010 dan merupakan novel yang dibuat berdasarkan pada kisah nyata perjalanan hidup dari Ibu ainun dan Bapak Habibi.⁸⁰

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari beberapa hasil penelitian yang sudah ada, dengan adanya penelitian terdahulu maka akan lebih memudahkan penulis dalam melaksanakan kegiatan penelitian, dengan adanya penelitian terdahulu juga akan memposisikan orisinalitas dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Selain itu penelitian terdahulu juga bertujuan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Spiritualitas Dalam Novel Wigati Lintang Manik Woro Karya Khilma Anis”.

⁸⁰ Arsini Kholifatu Amalia and Fadhilasari, *Buku Ajar Sastra Indonesia*, (Bandung: PT. Indonesia Emas Group, 2022). Hlm. 115–117.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan penelitian ini
1.	Nilai-nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanzi (2023).	Nilai-nilai Pendidikan spiritual menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam kitab al barzanzi dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari serta penerapannya dalam ranah pendidikan.	prinsip dari nilai-nilai Pendidikan spiritual merupakan ketaatan kepada Allah dengan cara taat beribadah, dan menguatkan keimanan, dengan demikian maka akan terhindar dari penyakit hati sehingga dapat menjalankan aktivitas pendidikan yang berlandaskan pada Al Qur'an dan hadis. Seseorang yang memiliki prinsip tersebut maka akan menjadi pribadi yang baik dan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari juga akan diberi ketentraman hati serta menjadi manusia yang Zahir dan batinnya berkualitas.	Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah keduanya sama sama meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan spiritual, dan perbedaannya ada pada variabel objek penelitiannya, pada penelitian ini fokus pada pemikiran Syekh Zainal Abidin Abdul Karim dalam kitab Al Barzanji sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada novel Wigati Lintang Manik Woro karya dari Khilma Anis.
2.	Nilai-nilai Spiritual Dalam Proses Pendidikan	Menganalisis nilai – nilai spiritual dalam proses	Pada buku mendidik tanpa pamrih tentang kisah para pejuang	Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang

	Pada Buku ; Mendidik Tanpa Pamrih Tentang Kisah Para Pejuang Pendidikan Islam (2023).	Pendidikan pada buku “mendidik tanpa pamrih” (kisah para pejuang Pendidikan Islam) serta mendeskripsikan relevansi nilai-nilai spiritual dalam dunia pendidikan.	Pendidikan terdapat beberapa nilai-nilai Pendidikan spiritualitas yang dicerminkan pada setiap pengajaran dalam proses Pendidikan, Adapun hal itu diungkapkan oleh para tokoh dalam buku tersebut, diantaranya yaitu ; Ikhlas dalam berbuat baik, sabar dalam menghadapi tantangan, Ikhlas dalam memperjuangkan kemaslahatan umat, Adapun relevansinya dalam dunia Pendidikan yaitu sebagai inspirasi bagi pendidik dan calon pendidik, membentuk karakter kuat, menumbuhkan jiwa-jiwa kepemimpinan.	dilakukan oleh penulis yaitu keduanya sama sama mengkaji mengenai nilai-nilai spiritual akan tetapi beda objeknya, di penelitian ini menggunakan buku mendidik tanpa pamrih sedangkan penulis menggunakan buku novel Wigati Lintang Manik Woro karya dari Khilma Anis.
3.	Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Dan Nilai Pendidikan Novel Wigati Lintang Manik Woro	Menganalisis psikologi sastra tokoh utama novel Wigati Lintang Manik Woro karya Khilma Anis dan nilai-nilai Pendidikan	tokoh utama pada novel Wigati Lintang Manik Woro dalam psikologi sastra meliputi ; kebutuhan fisiologis,kebutuhan rasa cita serta	Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah keduanya sama-sama menggunakan

	Kaya Khilma Anis. (2022)	dalam novel Wigati Lintang Manik Woro.	memiliki, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Nilai -nilai Pendidikan pada novel Wigati Lintang Manik Woro merupakan religius, moral, sosial dan budaya, ada banyak nilai-nilai positif dalam novel tersebut dan dapat diterapkan untuk kehidupan sehari-hari.	Novel Wigati Lintang Manik Woro sebagai objek penelitiannya, dan perbedaannya adalah pada penelitian ini difokuskan pada analisis psikologi sastra dan nilai Pendidikan sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada analisis nilai-nilai Pendidikan spiritual pada novel Wigati Lintang Manik Woro.
4.	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Wigati Lintang Manik Woro Karya Khilma Anis. (2022)	Mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Wigati Lintang Manik Woro Karya Khilma Anis dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.	Nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Wigati Lintang Manik Woro diantaranya yaitu ; akhlak baik kepada Allah SWT. meliputi taat beribadah kepada Allah SWT., berdoa kepada Allah, husnudzon, Ikhlas, syukur dan tawwakal, selanjutnya adalah akhlak baik kepada	Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu keduanya sama sama menggunakan novel Wigati Lintang Manik Woro sebagai objek kajian penelitian, dan perbedaannya yaitu pada penelitian ini

			sesama manusia yaitu ; semangat menuntut ilmu, bertanggung jawab, hidup sederhana, taat kepada kedua orang tua, ta'dzim terhadap guru, taat kepada suami, saling tolong menolong, saling menasehati. Relevansinya dengan Pendidikan Islam yaitu didalam Islam memerintahkan untuk memiliki akhlak yang baik kepada Allah SWT. dan manusia, selanjutnya landasan yang digunakan pada Pendidikan Islam dan Pendidikan akhlak sama yaitu Al Qur'an an hadist.	menganalisis nilai-nilai Pendidikan akhlakl dan relevansinya dengan Pendidikan Islam sedangkan penulis menganalisis nilai-nilai Pendidikan spiritualitas dalam novel Wigati Lintang Manik Woro karya Khilma Anis.
5.	Pendidikan Spiritualitas-Religius Perspektif Al Qur'an (Studi Tematik Kisah Zakariya) (2023).	Menganalisis nilai-nilai Pendidikan spiritual-religius dalam perspektif Al Qur'an pada kisah Nabi Zakariya dengan teknik studi tematik.	Kisah Nabi Zakariya terdapat pada 22 ayat-ayat di Al Qur'an yang tersebar dalam empat surat, diantaranya yaitu ; QS. Ali Imron, QS. Al-An'am, QS. Maryam, QS. Al-Anbiya, Adapun nilai-nilai spiritual-religius yang	Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah keduanya sama sama menganalisis Pendidikan spiritual namun ada perbedaan didalamnya

			terkandung di dalamnya yaitu pasrah, sabar serta dzikrullah (mengingat Allah SWT.).	yaitu pada penelitian ini objek kajiannya yaitu pada perspektif Al-Qur'an mengenai kisah Nabi Zakariya dengan studi tematik, selain pada spiritual juga ada religius nya, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis objek penelitian ada pada novel Wigati Lintang Manik Woro Karya Khilma Anis.
--	--	--	--	---

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Spiritualitas Dalam Novel Wigati Lintang Manik Woro dapat digambarkan sebagai berikut ini :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

